

NILAINISASI ILMU PENGETAHUAN: KONSEP, URGENSI, DAN INTEGRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dinda Jumiaty¹, Eva Dewi², Amellia Putri Syahrani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹dindajumiaty12@gmail.com, ²evadewi@uin-suska.ac.id

³ameliaputri20052002@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the concept of the valuation of knowledge (nilainisasi ilmu pengetahuan) as an epistemological response to the crisis generated by the value-free paradigm in modern science. The study aims to analyze the nature of values in scientific knowledge, examine the challenges of globalization to the orientation of science, articulate the concept and urgency of knowledge valuation, explore the integration of knowledge and values in the Islamic tradition, and formulate applicable models of knowledge and learning integration. A qualitative approach was employed through library research, utilizing content analysis of primary and secondary sources across philosophical, epistemological, and pedagogical perspectives. The findings reveal that values are inseparable from the processes of constructing, validating, and applying scientific knowledge. Globalization presents challenges through epistemological standardization that tends to neglect the diversity of local knowledge systems while reinforcing the hegemony of Western paradigms. The Islamic tradition offers an integrative paradigm through the concept of tauhidic epistemology, bridging the dimensions of revelation and reason, as well as the spiritual and material, within a holistic framework of knowledge. The multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches to knowledge integration provide an operational framework for implementing knowledge valuation in the context of Islamic education. This study concludes that the valuation of knowledge is not merely an academic need, but an epistemological and ethical necessity in addressing the ecological, social, and existential crises confronting humanity in the contemporary era.

Keywords: *Valuation of Knowledge, Islamic Epistemology, Knowledge Integration, Tauhidic Epistemology, Globalization, Islamic Education*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep nilainisasi ilmu pengetahuan sebagai respons epistemologis terhadap krisis yang ditimbulkan oleh paradigma *value-free* dalam ilmu pengetahuan modern. Tujuan penulisan ini adalah menganalisis hakikat nilai dalam ilmu pengetahuan, menelaah tantangan globalisasi terhadap orientasi ilmu, merumuskan konsep dan urgensi nilainisasi, mengeksplorasi integrasi ilmu dan nilai dalam tradisi Islam, serta merumuskan model integrasi ilmu dan pembelajaran yang aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dari perspektif filosofis, epistemologis, dan pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi, validasi, dan aplikasi pengetahuan ilmiah. Globalisasi menghadirkan tantangan berupa

standardisasi epistemologis yang cenderung mengabaikan diversitas sistem pengetahuan lokal dan memperkuat hegemoni paradigma Barat. Tradisi Islam menawarkan paradigma integratif melalui konsep *tauhidic epistemology* yang menjembatani dimensi wahyu dan rasio, serta spiritual dan material dalam satu kerangka keilmuan yang holistik. Model integrasi ilmu melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner memberikan kerangka operasional untuk implementasi nilainisasi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilainisasi ilmu bukan sekadar kebutuhan akademis, melainkan sebuah keniscayaan epistemologis dan etis dalam menghadapi krisis ekologis, sosial, dan eksistensial yang dihadapi kemanusiaan di era kontemporer.

Kata Kunci: Nilainisasi Ilmu Pengetahuan, Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu, *Tauhidic Epistemology*, Globalisasi, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer menghadirkan tantangan epistemologis yang kompleks, terutama berkaitan dengan persoalan nilai dalam konstruksi pengetahuan ilmiah. Perdebatan mengenai netralitas nilai (*value-free ideal*) dalam ilmu pengetahuan telah menjadi diskursus penting dalam filsafat ilmu sejak beberapa dekade terakhir. Konsep nilainisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respons kritis terhadap paradigma positivisme yang memisahkan fakta dari nilai, serta sebagai upaya rekonstruksi epistemologi yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan kemanusiaan.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap orientasi dan praksis ilmu pengetahuan. Di satu sisi,

globalisasi memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi ilmiah lintas batas negara. Di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan homogenisasi epistemologi yang cenderung didominasi oleh paradigma Barat, yang tidak jarang mengabaikan keragaman sistem pengetahuan lokal dan nilai-nilai kearifan tradisional. Dalam konteks inilah, nilainisasi ilmu pengetahuan menjadi semakin urgen untuk didiskusikan dan diimplementasikan.

Makalah ini bertujuan mengkaji hakikat nilai dalam ilmu pengetahuan, menganalisis tantangan globalisasi terhadap orientasi ilmu, menjelaskan konsep dan urgensi nilainisasi ilmu, mengeksplorasi integrasi ilmu dan nilai dalam tradisi Islam, serta merumuskan model integrasi ilmu dan pembelajaran yang aplikatif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi kepustakaan, menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan dari perspektif filosofis, epistemologis, dan pedagogis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas sumber primer berupa karya-karya filosofis dan epistemologis yang secara langsung membahas nilainisasi ilmu pengetahuan, di antaranya karya Elliott, Brown, dan Shipovalova, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan kajian akademik yang relevan dari perspektif filosofis, epistemologis, dan pedagogis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur secara kritis dan sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji substansi konsep nilainisasi pada setiap tema pembahasan, analisis

kritis untuk mengevaluasi argumen-argumen filosofis terkait hubungan antara nilai dan ilmu pengetahuan, serta analisis integratif untuk merumuskan model integrasi ilmu dan nilai dalam kerangka epistemologi Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan silang antarliteratur dari berbagai tradisi epistemologis, baik Barat maupun Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Nilai dalam Ilmu Pengetahuan

1. Konsep Nilai dalam Filsafat Ilmu

Dalam diskursus filsafat ilmu kontemporer, nilai tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari proses konstruksi pengetahuan ilmiah. Elliott dalam karyanya *A Tapestry of Values* mengidentifikasi berbagai jenis nilai yang berperan dalam ilmu pengetahuan, mulai dari nilai epistemik hingga nilai non-epistemik yang mencakup dimensi etis, sosial, dan politik.¹ Nilai epistemik merujuk pada karakteristik-karakteristik yang

¹Munip, A. "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10,

no. 1 (2024): 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>

diinginkan dalam teori ilmiah, seperti akurasi prediktif, konsistensi internal, ruang lingkup eksplanasi, kesederhanaan, dan kesuburan heuristik.

Brown mengembangkan pemahaman tentang nilai dengan mengaitkannya pada aktivitas valuing, yang melibatkan disposisi untuk bertindak terhadap sesuatu.² Menurutny, nilai mengekspresikan hasrat yang dapat berbentuk keinginan sadar, sikap yang tertanam mendalam, hingga desire-to-desire yang bersifat idealistik. Perspektif ini menekankan bahwa nilai bukan sekadar kriteria abstrak, melainkan termanifestasi dalam praktik ilmiah yang konkret.

2. Perdebatan Netralitas Nilai

Ideal bebas nilai (value-free ideal) yang dipopulerkan oleh tradisi positivisme logis telah lama menjadi standar dalam komunitas ilmiah. Namun, konsensus di kalangan filsuf ilmu kontemporer menunjukkan penolakan terhadap ideal tersebut. Argumen dari inductive risk yang dikemukakan oleh Douglas

menegaskan bahwa pertimbangan nilai non-epistemik kadang-kadang secara tepat memainkan peran dalam justifikasi pilihan metodologis yang tidak pasti, karena ilmuwan berupaya menghindari kesalahan yang dapat menimbulkan konsekuensi praktis atau sosial yang sangat buruk.

Shipovalova dalam kajiannya tentang objektivitas sebagai problem filsafat ilmu menunjukkan kontradiksi kontemporer seputar konsep objektivitas.³ Di satu pihak, objektivitas dipandang sebagai kriteria keilmiahan dan penanda nilai ilmiah. Di pihak lain, status kontestabelnya, kompleksitas yang tidak dapat direduksi, dan pertanyaan tentang relevansinya yang berkelanjutan terus diperdebatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemisahan ketat antara fakta dan nilai dalam ilmu pengetahuan tidak lagi dapat dipertahankan secara epistemologis.

3. Peran Nilai dalam Penelitian Ilmiah

Nilai memainkan peran multidimensional dalam penelitian ilmiah. Pertama, nilai epistemik

²Nasir, M. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>

³Afriandi, Budi dkk. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>

berfungsi sebagai kriteria dalam evaluasi teori dan hipotesis. Kedua, nilai kontekstual mempengaruhi pemilihan topik penelitian, formulasi pertanyaan penelitian, dan interpretasi data. Ketiga, nilai etis mengatur perlakuan terhadap subjek penelitian, integritas dalam pelaporan hasil, dan pertanggungjawaban sosial ilmuwan.

Dalam konteks penelitian yang memiliki tujuan epistemik dan praktis secara simultan, pemilihan opsi metodologis tertentu dapat sepenuhnya tepat karena opsi tersebut mempromosikan tujuan-tujuan gabungan tersebut. Lagipula, tujuan penelitian adalah untuk mempromosikan atau mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pendekatan aims view ini menegaskan bahwa nilai non-epistemik dapat secara legitimate mempengaruhi keputusan metodologis dalam ilmu pengetahuan.

Tantangan Globalisasi terhadap Orientasi Ilmu

1. Dinamika Globalisasi dalam Sains dan Pendidikan

Globalisasi ilmu pengetahuan menghadirkan paradoks yang

kompleks. Roudometof mengidentifikasi bifurkasi dalam wacana ilmiah: sebagian sarjana menyatakan globalisasi telah mati, sementara yang lain menyarankan bahwa kecenderungan konter-globalisasi hanya merepresentasikan momen saat ini.⁴ Ketidakpastian ini mencerminkan transformasi fundamental dalam tatanan pengetahuan global yang memerlukan penyesuaian lensa teoretis dan fleksibilitas yang lebih besar dalam penggunaan globalisasi sebagai konsep master.

Vlados dan Chatzinikolaou menganalisis krisis transformasional globalisasi dengan mengidentifikasi tiga lintasan kontingen: fragmentasi neo-nasionalis baru, multipolaritas baru, dan liberalisme global yang realistis dan inovatif.⁵ Trajektori terakhir tampak paling menjanjikan namun prospeknya memudar sebagai kekuatan pendorong dalam lanskap kontemporer, meskipun menjanjikan stabilitas geopolitik yang solid, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan kemajuan teknologi yang kuat.

⁴Firmansyah, Amma dkk. "Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 21, no. 1 (2023): 43–54

⁵Gunawan, A. dkk. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2367>

2. Standardisasi versus Diversitas Epistemologis

Charlton mengargumentasikan bahwa globalisasi dalam pendidikan sains adalah fenomena yang tidak terelakkan dan bermanfaat karena memungkinkan peningkatan efisiensi, efektivitas, dan kapabilitas masyarakat.⁶ Namun, untuk menjadi efisien, diperlukan pengembangan medium perdagangan kredit pendidikan yang terstandarisasi secara internasional dan kuantitatif, seperti sertifikat standar, ujian komparatif objektif, dan struktur kualifikasi hierarkis.

DeBoer menyoroti bahwa pendidikan sains berbasis standar, dengan penekanannya pada pemantauan dan akuntabilitas, dengan cepat menjadi bagian kunci dari globalisasi pendidikan sains. Pengujian berbasis standar dalam negara semakin digunakan untuk menentukan efektivitas sistem pendidikan suatu negara, dan program pengujian internasional seperti PISA dan TIMSS

memungkinkan negara-negara membandingkan siswa mereka dengan standar umum dan berkompetisi untuk skor tertinggi.⁷

3. Hegemoni Epistemologi Barat

Globalisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari persoalan hegemoni epistemologi Barat yang cenderung memarjinalkan sistem pengetahuan lokal dan tradisional. Ludwig dkk. dalam *Global Epistemologies and Philosophies of Science* mengangkat pentingnya delinking filosofi ilmu dari dominasi perspektif tunggal dan mengembangkan pluralisme epistemologis yang committed.

Tantangan ini memerlukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi tacit dalam komunitas filsuf ilmu sendiri. Pertanyaan seperti: Apakah saya menempatkan diri dan pekerjaan yang saya lakukan? Seberapa sering saya mempertanyakan apa yang saya coba capai? Apakah saya siap terlibat dalam debat yang sehat dengan siapa pun, di luar akademisi, yang juga menemukan nilai atau signifikansi

⁶Fitri, Annisa dkk. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1224–1234. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7311>

⁷Suherawati & Chanifudin. "Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan yang Berkualitas." *Jurnal Jendela Pendidikan* (2025). <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/1244>

potensial dalam subjek yang saya kerjakan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk mengembangkan perspektif meta baru tentang keterjeratan filsafat ilmu.

Nilainisasi Ilmu: Konsep dan Urgensinya

1. Definisi dan Ruang Lingkup Nilainisasi

Nilainisasi ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dan deliberatif untuk mengintegrasikan dimensi nilai, baik epistemik maupun non-epistemik ke dalam seluruh tahapan konstruksi, validasi, dan aplikasi pengetahuan ilmiah. Konsep ini melampaui sekadar pengakuan bahwa nilai mempengaruhi ilmu, tetapi mengadvokasi integrasi eksplisit dan reflektif nilai-nilai yang secara etis dapat dipertanggungjawabkan dalam praksis ilmiah.

Ruang lingkup nilainisasi mencakup beberapa dimensi: Pertama, nilainisasi epistemologis yang berkaitan dengan kriteria kebenaran, validitas, dan reliabilitas pengetahuan. Kedua, nilainisasi metodologis yang menyangkut pemilihan metode penelitian, desain eksperimen, dan teknik analisis data. Ketiga, nilainisasi aksiologis yang

mengatur tujuan penelitian, aplikasi pengetahuan, dan pertanggungjawaban sosial ilmuwan. Keempat, nilainisasi pedagogis yang berkaitan dengan transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter ilmiah.

2. Urgensi Nilainisasi di Era Kontemporer

Urgensi nilainisasi ilmu pengetahuan di era kontemporer dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, krisis ekologis global yang menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi yang bebas nilai telah menghasilkan eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan. Kedua, ketimpangan sosial-ekonomi yang diperparah oleh distribusi tidak merata akses terhadap pengetahuan dan manfaat teknologi. Ketiga, erosi makna dalam kehidupan modern akibat sekularisasi ilmu yang memisahkan dimensi material dari spiritual.

Keempat, polarisasi dan konflik yang disebabkan oleh klaim kebenaran absolut dari paradigma ilmiah tertentu yang tidak sensitif terhadap pluralisme epistemologis. Kelima, tantangan etis dalam pengembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan

nanoteknologi yang memerlukan framework nilai yang kokoh untuk mengarahkan inovasi menuju kesejahteraan kemanusiaan.

3. Strategi Implementasi Nilainisasi

Implementasi nilainisasi ilmu pengetahuan memerlukan strategi multi-level. Pada tingkat individual, ilmuwan perlu mengembangkan kesadaran refleksif tentang nilai-nilai yang mendasari penelitian mereka dan komitmen terhadap integritas ilmiah dan tanggung jawab sosial. Pada tingkat institusional, lembaga pendidikan dan penelitian perlu merumuskan kode etik yang komprehensif, menyediakan pelatihan etika sebagai bagian integral dari pendidikan ilmiah, dan mengembangkan mekanisme evaluasi yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari penelitian.

Pada tingkat kebijakan, diperlukan regulasi yang memastikan bahwa pengembangan ilmu dan teknologi diarahkan untuk kepentingan publik, dengan memberikan perhatian khusus kepada

kelompok-kelompok marginal dan generasi masa depan. Diversitas komunitas ilmiah juga perlu dijaga untuk memastikan bahwa berbagai perspektif nilai dapat berkontribusi dalam wacana ilmiah.

Integrasi Ilmu dan Nilai dalam Tradisi Islam

1. Epistemologi Islam: Wahyu, Akal, dan Empiris

Tradisi Islam menawarkan paradigma integratif yang menjembatani dimensi wahyu dan rasio, spiritual dan material, dalam konstruksi pengetahuan. Nurcholis menjelaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana manusia mengenal Allah dan memahami realitas ciptaan-Nya.⁸ Akal berperan sebagai instrumen rasional untuk meneliti kebenaran empiris, sementara wahyu menjadi pedoman moral dan spiritual agar ilmu tidak kehilangan arah nilai.

Epistemologi Qur'ani dalam integrasi akal dan wahyu menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut umat Islam untuk meninjau kembali relasi antara keduanya dalam

⁸Nurcholis, Moch., "Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi," *Falasifa* 12, no. 1 (2021): 117-138.

kerangka epistemologi Islam.⁹ Keselarasan antara akal dan wahyu melahirkan paradigma ilmu yang integratif, rasional, dan transendental. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung sekuler dan memisahkan dimensi spiritual dari sumber pengetahuan, Islam mengintegrasikan dimensi ilahiyah dalam keseluruhan proses epistemik.

2. Tauhid Epistemology sebagai Fondasi

Integrasi Paradigma tauhidic epistemology yang dikembangkan oleh International Islamic University Malaysia (IIUM) menegaskan bahwa wahyu tidak hanya menjadi sumber normatif, tetapi juga fondasi epistemologis bagi seluruh disiplin ilmu.¹⁰ Dalam pandangan ini, tidak ada ilmu yang benar-benar bebas nilai. Seluruh disiplin ilmu harus berpijak pada epistemologi tauhid, yaitu menjadikan wahyu sebagai fondasi utama dalam membangun pengetahuan.

Integrasi ilmu tidak dapat dilepaskan dari kerangka tauhid.

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu lain justru melahirkan krisis makna dalam pengembangan pengetahuan.

Paradigma pengetahuan dalam Islam bersifat holistik dan transendental, membedakan dirinya dari pendekatan Barat yang cenderung fragmentaris dan sekuler.

3. Islamisasi dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Deliani dan Batubara menunjukkan bahwa dimensi normatif tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik Islami, namun terdapat pergeseran epistemologis yang menunjukkan ketegangan sekaligus sinergi antara paradigma tradisional dan kebutuhan pedagogi inovatif.¹¹ Munculnya pendekatan integratif yang memadukan nilai Qur'ani, rasionalitas kritis, dan realitas kontemporer menjadi basis pengembangan pedagogik yang responsif terhadap tantangan abad ke-21.

Ziauddin Sardar mengusulkan konsep Islamisasi ilmu yang bertujuan

⁹"Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025).

¹⁰"Bahas Kontekstualisasi hingga Integrasi Ilmu, MAHA Tebuireng dan IIUM Temukan Titik

Temu Paradigma Keilmuan," *Tebuireng.ac.id*, diakses 7 Januari 2026.

¹¹Nurfarida Deliani dan Juliana Batubara, "Integrasi Nilai Normatif dan Praktik Pembelajaran dalam Perkembangan Peserta Didik Islami," *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian* 1, no. 2 (2025): 192-197.

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam ilmu pengetahuan.¹² Melalui pendekatan ini, Sardar berupaya menciptakan sistem keilmuan yang relevan dengan konteks modern, sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam dalam konteks globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan.

4. Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Islam

Epistemologi Islam memandang wahyu, akal, dan indra sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Klasifikasi pengetahuan dalam Islam mencakup fardhu 'ain (kewajiban individual), fardhu kifayah (kewajiban kolektif), serta ilmu duniawi dan ukhrawi. Amril menegaskan bahwa pola keselarasan epistemologi Islam dan sains adalah kulli-juz'i (universal-partikular), di mana sains merupakan salah satu manifestasi dari kebenaran universal yang bersumber dari Tuhan.¹³

Dalam pandangan ini, selama niatnya benar dan bermanfaat, ilmu duniawi pun dapat bernilai ibadah dan

berkontribusi pada kehidupan ukhrawi. Klasifikasi pengetahuan ini tidak menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menempatkan keduanya dalam kerangka integratif dengan tauhid sebagai prinsip pengikatnya.

Model Integrasi Ilmu dan Pembelajaran

1. Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner

M. Amin Abdullah mengembangkan tipologi pendekatan dalam integrasi ilmu yang mencakup multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.¹⁴ Pendekatan multidisipliner mengkaji suatu fenomena dari berbagai perspektif disiplin ilmu secara paralel tanpa sintesis mendalam. Pendekatan interdisipliner melibatkan dialog dan kolaborasi antar disiplin dengan berbagi konsep, metode, dan kerangka teoretis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Pendekatan transdisipliner melampaui batas-batas disiplin

¹²"Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar," Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2025).

¹³Amril M., Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 91.

¹⁴M. Amin Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), h. 44.

konvensional dan menciptakan kerangka konseptual baru yang holistik. Dalam konteks integrasi ilmu dan agama, pendekatan transdisipliner memungkinkan penciptaan paradigma keilmuan yang tidak hanya menggabungkan tetapi mentransendensi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan epistemologis yang mendasar.

2. Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam

World Conferences on Muslim Education (WCME) memberikan kerangka holistik untuk pendidikan Islam yang berakar pada prinsip-prinsip tauhid, integrasi ilmu, dan pengembangan nilai-nilai universal.¹⁵ Secara ontologis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang mencapai keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Secara epistemologis, pendidikan Islam mengintegrasikan sumber-sumber ilmu dari wahyu, akal, dan pengalaman, menekankan sinergi antara ilmu agama dan sains modern

untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik.

Dari sisi aksiologis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkontribusi pada peradaban, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta kesejahteraan umat. Kurikulum integratif dalam pendidikan Islam harus mampu menjembatani ketegangan antara transmisi warisan intelektual klasik dan responsivitas terhadap tantangan kontemporer.

3. Model Pembelajaran Berbasis Nilai

Arfan, Yusrianto, dan Yasin mengkaji konsep pendidikan integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein, yang menekankan kebutuhan untuk melampaui dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melalui reformasi epistemologis dan pedagogis.¹⁶ Model pembelajaran berbasis nilai mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan, dengan menekankan pembentukan karakter dan kesadaran nilai sebagai tujuan yang setara

¹⁵"Tinjauan Komprehensif World Conferences on Muslim Education: Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025).

¹⁶Surya Arfan, Edi Yusrianto, dan Arbi Yasin, "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 662-671.

pentingnya dengan pencapaian akademik.

Pembelajaran berbasis nilai melibatkan beberapa strategi: Pertama, internalisasi nilai melalui keteladanan dan habituasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, eksplorasi nilai melalui diskusi kritis tentang dilema etis dan aplikasi prinsip-prinsip nilai dalam konteks nyata. Ketiga, refleksi nilai melalui journaling, dialog, dan praktik kontemplasi yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut.

4. Kontekstualisasi dan Relevansi

Integrasi ilmu dan kontekstualisasi turats merupakan dua agenda penting yang saling menguatkan. Integrasi ilmu memberikan kerangka epistemologis yang kokoh, sementara kontekstualisasi memastikan kajian Al-Qur'an dan Hadis tetap responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman. Wahyu dipahami sebagai sumber nilai dan epistemologi, sementara realitas sosial menjadi medan aktualisasi ilmu.

Model integrasi yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal dan global, tradisi dan

modernitas, universalitas prinsip dan partikularitas aplikasi. Hal ini memerlukan fleksibilitas metodologis dan keterbukaan epistemologis, tanpa mengorbankan komitmen terhadap nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan identitas keilmuan Islam.

D. Kesimpulan

Nilainisasi ilmu pengetahuan merupakan respons epistemologis terhadap krisis yang ditimbulkan oleh paradigma bebas nilai dalam ilmu pengetahuan modern. Hakikat nilai dalam ilmu tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi, validasi, dan aplikasi pengetahuan ilmiah. Globalisasi membawa tantangan berupa standarisasi epistemologis yang cenderung mengabaikan diversitas sistem pengetahuan lokal dan hegemoni paradigma Barat.

Urgensi nilainisasi ilmu di era kontemporer tidak dapat diabaikan, mengingat berbagai krisis ekologis, sosial, dan eksistensial yang dihadapi kemanusiaan. Tradisi Islam menawarkan paradigma integratif yang menjembatani dimensi wahyu dan rasio, spiritual dan material, melalui konsep tauhidic epistemology. Model integrasi ilmu dan pembelajaran yang dikembangkan

melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner memberikan kerangka operasional untuk implementasi nilai-nilai dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Bahas Kontekstualisasi hingga Integrasi Ilmu, MAHA Tebuireng dan IIUM Temukan Titik Temu Paradigma Keilmuan." Tebuireng.ac.id. Diakses 7 Januari 2026.
<https://tebuireng.ac.id/berita/bahas-kontekstualisasi-hingga-integrasi-ilmu-maha-tebuireng-dan-iium-temukan-titik-temu-paradigma-keilmuan/>.
- "Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (2025).
- "Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar." Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat (2025).
- "Tinjauan Komprehensif World Conferences on Muslim Education: Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis." Didaktika: Jurnal Kependidikan 14, no. 1 (2025).
- Abdullah, M. Amin. Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Amril, M. Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Arfan, Surya, Edi Yusrianto, dan Arbi Yasin. "Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik." Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3, no. 4 (2025).
- Brown, Matthew J. Science and Moral Imagination: A New Ideal for Values in Science. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 2020.
- Charlton, Bruce G. "Globalization in Science Education: An Inevitable and Beneficial Trend." Medical Hypotheses 66, no. 5 (2006).
- DeBoer, George E. "The Globalization of Science Education." Journal of Research in Science Teaching 48, no. 6 (2011).
- Deliani, Nurfarida, dan Juliana Batubara. "Integrasi Nilai Normatif dan Praktik Pembelajaran dalam Perkembangan Peserta Didik Islami." Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian 1, no. 2 (2025).
- Elliott, Kevin C. A Tapestry of Values: An Introduction to Values in Science. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Ludwig, David, Inkeri Koskinen, Zinhle Mncube, Luis Poliseli, dan Luis Reyes-Galindo (eds.). Global Epistemologies and Philosophies of Science. London: Routledge, 2022.
- Nurcholis, Moch. "Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah

Epistemologi." *Falasifa* 12, no. 1 (2021).

Roudometof, Victor. "How Should We Think about Globalization in a Post-Globalization Era?" *Journal of Globalization Studies* (2025).

Shipovalova, Lada V. "The Concept of Objectivity as a Problem of Philosophy of Science." *Epistemology & Philosophy of Science* 62, no. 1 (2025).

Vlados, Charis Michael, dan Dimos Chatzinikolaou. "The Transformational Crisis of Globalization and the Contingent Trajectories Towards Innovative Liberalism." *Frontiers in Political Science* 7 (2025).